

Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern

Oleh:

Moh Hasibuddin, Mahfida Inayati, dan Mohammad Hasan

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: Mohhasibuddin212@gmail.com

Abstrack

Traditional Islamic education thinking is one of the Islamic understandings that is widely adopted by the Indonesian population and this is very popular. This modern Islamic educational thinking is not only enjoying an increasingly advanced era but still relies on the Qur'an and Sunnah so that Muslims remain on the source of their teachings that are never worn down by the times. With the traditional concepts of tarbiyah, ta'lim and ta'dib while the modern concept relies on science and technology. But it does not diminish in the slightest about religious education, as the golden age used to be. The search for a new paradigm in Islamic education starts from the concept of man according to Islam, the Islamic view of science and technology, and after that the concept or system of Islamic education as a whole is formulated.

Keywords : Concept, Characteristics, Traditional, Modern

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah wawasan yang tidak asing lagi di dengar oleh masyarakat, setiap manusia dalam hidupnya pasti melalui dunia pendidikan. Pendidikan ditinjau dari segi bahasa maka harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, adalah *Tarbiyah*, dengan kata kerja *Rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'Allama*.¹ pendidikan dalam bahasa Arabnya *Tarbiyah wa ta'lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.

Pendidikan islam memiliki perkembangan dari zaman ke zaman. Mulai pada adanya pemikiran tradisional sampai pada memasuki era 5.0 dengan pemikiran – pemikiran modern. Maka pendidik dan peserta didik harus mengetahui bagaimana perkembangan pemikiran pendidikan islam. Pendidikan islam merupakan sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya.²

Pendidikan Islam di Indonesia telah menemui berbagai kesenjangan dalam berbagai aspek, baik pada awal penjajahan sampai sekarang. Seperti persoalan dikotomi pendidikan,

¹Mulyadi, Mahfida Inayati, dan Nor Hasan, “Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital,” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, No. 3 (2023), 489, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.

² Fathul Jannah, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Tradisional,” *Dinamika Ilmu* 13, No. 2 (2013), 164, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>.

pemikiran pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Sehingga pemikiran pendidikan islam pada saat ini memiliki tantangan kehidupan manusia modern dan pendidikan Islam pada saat ini harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan.

Pemikiran pendidikan Islam tradisional merupakan salah satu pemahaman keislaman yang banyak dianut oleh penduduk Indonesia dan ini sangat populer. Sehingga islam tradisional dapat hidup sejalan antara realitas kehidupan masyarakat secara universal dengan Nilai-nilai ke-Islaman.³ Banyak orang yang memiliki pemahaman tentang keislaman ini sering menuduh Islam tradisional sebagai penghambat kemajuan umat islam dalam era modern. Sebagian kaum modernis berfikir bahwa untuk membawa umat Islam kepada kemajuan dengan cara meninggalkan sikap tradisionalnya.

Namun dalam pemikiran pendidikan islam modern ini bukan semata menikmati zaman yang semakin maju namun tetap bertumpu pada Qur'an dan Sunnah agar umat Islam tetap pada sumber ajarannya yang tidak pernah usang ditelan zaman. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis perlu membahas pemikiran – pemikiran pendidikan islam tradisional dan juga pemikiran pendidikan islam modern.

Maka pada pembahasan ini akan membahas konsep pemikiran pendidikan tradisional dan juga modern baik berupa konsep maupun dari segi ciri – ciri.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Tradisional

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴ Maka pendidikan merupakan proses perubahan baik dari segi sikap maupun tingkah laku secara individu maupun kelompok yang bertujuan mendewasakan manusia melalui adanya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education* dan kata education berasal dari kata educate berarti memberi peningkatan (*to elit, to give riset to*). Maka secara luas *educatio* dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai

³ Tabrani ZA, *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional dan Modern)* (Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press, 2009), 5.

⁴Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar Us, “Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi,” *Jurnal Literasiologi* 5, No.2 (2021), 64, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>.

dengan kebutuhan.⁵ Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses mengubah tingkah laku, baik diri sendiri ataupun orang lain, Hasan Langgulung menambahkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.⁶ Maka pendidikan dapat diartikan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk mengubah tingkah laku agar menjadi lebih baik, religius, mengenali potensi dalam diri, bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara, tepatnya pada abad ke-1 H menandakan bahwa Islam telah hadir di tengah - tengah bangsa Indonesia selama kurang lebih 14 abad. Selama kurun waktu yang cukup lama, secara perlahan namun hasil yang di dapat sangatlah menakjubkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia banyak yang telah memeluk islam dibuktikan proses penyebarannya tergolong sangat sukses dari pada Negara lainnya, lebih – lebih dalam jalur pendidikan, para mubaligh pertama memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Langgar dan pondok pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam paling awal dibanding madrasah dan sekolah Islam. Langgar dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tindak lanjut. Keduanya telah banyak berperan dengan waktu yang cukup lama bahkan di samping istilah Langgar, juga terdapat istilah musalla dan Masjid.⁷

Pendidikan islam tentunya memiliki sebuah konsep yang mana konsep tersebut mengarah pada tiga term yang umum digunakan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.⁸ Tarbiyah dapat diartikan sebagai pendidikan yang mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik bukan hanya mencakup aspek jasmani namun juga mencakup aspek rohani. Sedangkan ta'lim memiliki arti pengajaran yang dimaksud usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, layaknya usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi tidak tahu menjadi tahu. Disamping itu juga terdapat Ta'dib dimana ta'dib ini mencakup

⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3-4.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Orenada Media Group, 2012), 28.

⁷ Zainal Abidin, "Pendidikan Islam Tradisionaldi Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwonoray Pamaroh Kadur Pamekasan," *Islamuna Jurnal Studi Islam* 5, No.2 (2018), 178, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2083>.

⁸ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al Quran," *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Maret 2018): 37–60, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.

dari dua term sebelumnya yaitu tarbiyah dan ta'lim. Sehingga ta'dib ini sangat tepat dalam pendidikan islam.

Penggunaan masing masing istilah berimplementasi pada banyak hal, Pada awalnya pendidikan islam sangat tampak tradisional, yang berbentuk holaqoh-holaqoh, Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah.⁹

Pendidikan yang dibumbui dengan prinsip tradisional tidak jarang diterangi sebagai bentuk pendidikan yang kuno. Dalam arti sempit, pendidikan dalam istilah ini disebut sebagai pendidikan yang dikembangkan dalam sekolah konvensional. Konsep tradisional (konvensional) merupakan konsep mengajar yang lazim dipakai oleh guru secara turun temurun dalam mengajar yang di dalamnya hanya terdapat guru, murid, sistem administrasi, alat bantu atau media pembelajaran yang baku. Pendidikan tradisional sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasioingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah.¹⁰ Disamping hal tersebut metode Baghdadiyah adalah satu-satunya metode pembelajaran yang dipergunakan di kalangan Pondok Pesantren, Musholla atau Langgar bahkan di Majelis Ta'lim. Begitupun konsep pendidikan tradisional yang ada di pedesaan pada umumnya memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antartara pendidik dan peserta didik, artinya pendidik dan peserta didik tradisional lebih peduli terhadap konsep tradisional dari segi afektif dari pada kognitif dan psikomotoriknya.

2. Ciri – Ciri Pendidikan Tradisional

Pendidikan tradisional berdasarkan tujuan pendidikan maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Pada lingkup pesantren maka Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan

⁹ Mulyadi, Mahfida Inayati, dan Nor Hasan, "Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital.", 488.

¹⁰ Ashabul Fadhli, "Pendidikan tradisional sebagai upaya preventif dalam praktek kekerasan anak," *jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar* 1, No. 2, (Desember 2014), 243, <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318>.

dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan dirinya.¹¹ Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, sallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Adapun ciri – ciri pendidikan tradisional diantaranya ialah :¹²

- a. Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah dalam wilayah geografis distrik tertentu.
- b. Mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur.
- c. Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka waktu itu.
- d. Prinsip sekolah biasanya otoritarian; anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur dan ketetapan yang sudah ada.
- e. Guru sebagai penentu kebijakan
- f. Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik
- g. Bahan ajar yang paling umum adalah buku dan teks

Disamping adanya ciri- ciri pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari sistem pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ada beberapa karakteristik pendidikan tradisional diantaranya:¹³ Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci, Melestarikan ajaran Islam, Penguatan Doktrin Tauhid, Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam, Pendidikan Terpusat pada guru, Sistem Pembelajaran dan Metode Mengajar.

Maka dari pemaparan tersebut dapat memperkuat Pengetahuan Agama Peserta didik dalam belajar baik di langgar maupun ditempat-tempat lainnya, tidak ada batas waktu dan umur. Oleh karena itu, peserta didik di Langgar beda usia dan waktu (lamanya) dia belajar agama di langgar. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan

¹¹ Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, No.2 (2016), 197, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.73-91>.

¹² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 25.

¹³ Moh. Khoiruddin, “Pendidikan Islam Tradisional dan Modern,” *Tasyri’* 25, No.2 (2018), 93-97, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3326>.

di langgar, namun dengan adanya perbedaan usia dan waktu belajar menjadi bukti bahwa pendidikan di langgar mampu memperkuat tingkat pengetahuan peserta didik.¹⁴ Peningkatan peserta didik dalam mempelajari ilmu agama sangat perlu adanya praktik untuk meningkatkan pemahamannya. Praktik tersebut hanya bisa dilihat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di langgar sehingga mencetak kualitas pengetahuan santri tentang pendidikan keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya praktik-praktik peribadatan seperti praktik shalat, baca shalawat, adzan dan puji-pujian. Selain itu peserta didik juga diajari tentang sopan santun seperti mencium tangan kiai dan mengucapkan salam.

Sedangkan masyarakat tradisional atau pedesaan ditandai dengan kepemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, di mana ia hidup dan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.¹⁵

3. Konsep Pendidikan Modern

Pendidikan modern memiliki paradigma baru dalam pendidikan Islam berupa pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, namun tidak mengurangi sedikitpun tentang pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam di mulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Pendidikan mengikuti perkembangan zaman dengan adanya suatu pembaharuan atau perubahan, maka sangat penting pendidikan melakukan paradigma/perubahan sebagai upaya untuk membekali peserta didik menghadapi kehidup di zaman sekarang maupun zaman yang akan datang. dalam masa informasi ini, siapa yang mampu menguasai dunia informasi, maka mereka akan mampu menguasai dunia.¹⁶ Peserta didik harus mampu menguasai dunia informasi, sehingga mereka mampu hidup dan exist di

¹⁴ Abidin, "Pendidikan Islam Tradisional di Langgar Al-Hidayah Dan Langgar Al-Ikhwonoray Pamaroh Kadur Pamekasan.", 179.

¹⁵ Rizik, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar Us, "Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi.", 64.

¹⁶ Babun Suharto, *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 42.

zamannya. Terkait dengan hal tersebut, sudah semestinya lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang *ulum al-din*, tetapi juga harus mengajarkan tentang IPTEK untuk menjawab tantangan zaman.

Pendidikan Islam agar terus berkembang dan selalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu adanya integrasi antara pendidikan Islam Tradisional dan pendidikan Islam modern. Selain itu juga perlu adanya rekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Sehingga harapan pendidikan dapat mengikuti tuntutan anak modern yang selalu kritis dan lebih berpikiran maju dari anak masa sebelumnya yang cenderung manut dan tunduk terhadap apa yang disampaikan guru. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi.¹⁷ Sehingga adanya teknologi bukan lagi sebagai pesaing atau pengganti terhadap pendidikan tradisional, namun menjadi satu kesatuan sebagai paradigm baru yang menghasilkan suatu yang baru tanpa meninggalkan pendidikan tradisional. Karena pada zaman ini teknologi sudah semakin canggih, maka revitalisasi pendidikan tradisional sangat penting untuk mempermudah peserta didik terhadap perkembangan zaman saat ini bahkan pada zaman yang akan datang.

Paradigma pendidikan Islam harus memiliki prinsip yang ingin dikembangkan seperti : tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas di nilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional. Maka disamping adanya prinsip lahiriah sebuah konsep pendidikan modern dimana konsep tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisikondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah. Pendidikan di syaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.¹⁸ maka konsep ini sangatlah menjadi penentu bagaimana seorang pendidik bisa mengelola sebuah pengetahuan yang mana dalam sebuah pendidikan tidak hanya fokus pada ranah afektifnya saja, namun semua ranah dapat ditampung diantaranya: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

¹⁷ Tabrani ZA, *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional dan Modern)*, 7 .

¹⁸ Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistemé*, 8, No. 2 (Desember 2013), 297, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.

4. Ciri – Ciri Pendidikan Modern

Perkembangan pendidikan modern ini semakin mempertegas pentingnya menempatkan anak sebagai subjek didik yang harus ditempatkan sebagai sentral proses pembelajaran. Proses pendidikan tidak lagi berpusat pada guru (*teacher teaching*), akan tetapi pendidikan berpusat subjek didik (sudut *learnig*), yaitu proses pembelajaran oleh murid. Teori ini sesuai paradigma pendidikan berbasis masa depan, yang mengandalkan pada kemampuan: *how to think, how to learn, dan how to create*.¹⁹ Sehingga proses pendidikan memberi kesempatan penuh kepada peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta ide yang tertuang dalam diri peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Maka perlu pendidikan modern memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrawi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat di sisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengenai kepada peserta didik.

Melihat karakteristik pendidikan modern maka perlu memaparkan ciri-ciri pendidikan modern diantaranya:²⁰ Pertama, dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak. Kedua, kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya. Usia dini, pendidikan akhlak harus lebih ditekankan. Pada usia remaja diseimbangkan antara afektif, psikomotor dan kognitif. Sedangkan diusia 14 tahun ke atas ditekankan pada pendalaman materi sesuai dengan keahlian yang ia mampu dan sukai. Artinya, diperlukan spesifikasi keilmuan sehingga ia ahli di bidang tertentu. Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (*marketing oriented*). Keempat, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. Kelima, kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum

¹⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 25.

²⁰ Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." 298-299.

berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibn Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan islam tradisional dan modern ini memiliki konsep dan ciri masing masing sebagaimana akan di paparkan dalam sebuah table dibawah ini :

Pemikiran Pendidikan Islam			
Tradisional		Modern	
Konsep	Ciri – Ciri	Konsep	Ciri - Ciri
tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.	Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik, Bahan ajar yang paling umum adalah buku dan teks keagamaan. Guru sebagai penentu kebijakan. Pemetaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan umur dengan Prinsip otoritarian anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur dan ketetapan yang sudah ada serta lebih condong pada ranah afektif.	IPTEK	Penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis mengembangkan potensi anak secara optimal diseimbangkan antara afektif, psikomotor dan kognitif. Sesuai dengan kemampuan bakat dan minat serta berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan islam dan modern memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dimana pemikiran ini sama – sama berlandaskan agama islam dalam proses pendidikan. Namun disamping adanya persamaan juga terdapat perbedaan yang mana setiap perkembangan zaman juga memiliki peningkatan – peningkatan dengan adanya teknologi yang semakin canggih namun dengan adanya teknologi ini dapat mempermudah kegiatan pendidikan tanpa menghilangkan pemikiran – pemikiran pendidikan tradisional, disamping itu juga peserta didik memiliki kesempatan dalam meluapkan wawasannya serta dapat belajar dari banyak hal bukan hanya terpaku pada buku teks atau ceramah guru namun juga dapat

belajar dari pengalaman – pengalaman dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan ajaran – ajaran islam.

C. Kesimpulan

Konsep pendidikan tradisional yaitu mengarah pada tiga term yang umum digunakan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, penggunaan masing masing istilah berimplementasi pada banyak hal, pendidikan islam sangat tampak tradisional, yang berbentuk holaqoh-holaqoh, Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran). Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan. Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik, Bahan ajar yang paling umum adalah buku dan teks keagamaan. Guru sebagai penentu kebijakan Pemetaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan umur dengan Prinsip otoritarian anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur dan ketetapan yang sudah ada serta lebih condong pada ranah afektif.

Konsep pendidikan modern ini sangatlah menjadi penentu bagaimana seorang pendidik bisa mengelola sebuah pengetahuan yang mana dalam sebuah pendidikan tidak hanya fokus pada ranah afektifnya saja, namun semua ranah dapat ditampung diantaranya: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ciri pendidikan modern ialah Penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis mengembangkan potensi anak secara optimal diseimbangkan antara afektif, psikomotor dan kognitif. Sesuai dengan kemampuan bakat dan minat serta berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Referensi

- Abidin, Zainal. "Pendidikan Islam Tradisionaldi Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwanoray Pamaroh Kadur Pamekasan." *Islamuna Jurnal Studi Islam* 5, No.2 (2018). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2083>.
- Fadhli, Ashabul. "Pendidikan tradisional sebagai upaya preventif dalam praktek kekerasan anak." *jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar* 1, No. 2, (Desember 2014): 235. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318>.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Tradisional." *Dinamika Ilmu* 13, No. 2 (2013). <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>.

- Khoiruddin, Moh. "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern." *Tasyri'* 25, No.2 (2018). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3326>.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mulyadi, Mahfida Inayati, dan Nor Hasan. "Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, No. 3 (2023). <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Orenada Media Group, 2012.
- Purnamasari, Nia Indah. "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, No.2 (2016). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.73-91>.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al Quran." *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Maret 2018): 37–60. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Rizik, Miftahur, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar Us. "Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi." *Jurnal Literasiologi* 5, No.2 (2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>.
- Rohman, Miftaku. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Epistemé*, 8, No. 2 (Desember 2013). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.
- Suharto, Babun. *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi*. Jember: STAIN Jember Press, 2014.
- Tabrani ZA. *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press, 2009.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.